

AUTENTIFIKASI AL-QUR'AN MELALUI KRITIK TEKS (KAJIAN ATAS AGELESS QUR'AN TIMELESS TEXT: A VISUAL STUDY OF SURA 17 ACROSS 14 CENTURIES AND 19 MANUSCRIPTS)

Aqdi Rofiq Asnawi¹ Ahmad Thaqif Bin Ismail^{2*}

¹ Universitas Darussalam (UNIDA) Gontor, Jl. Raya Siman Km. 06, Siman, Ponorogo, Indonesia.; email: aqdi.asnawi@unida.gontor.ac.id

² Universiti Teknologi MARA, Jl. Ilmu 1/1, 40450 Shah Alam, Selangor, Malaysia.; email: thaqif@uitm.edu.my

Received: 2021-02-06; Accepted: 2021-08-04; Published: 2021-09-01

Abstract: The study of the text has attracted many scholars along the history. The study regarding the validity of the text of the Qur'an is no exception. In the early era of Islam, scholars had used the textual criticism method in studying the Qur'anic manuscripts, but its application was often criticised because it usually used for the study of the Biblical text. Whereas the principles of textual criticism have been used by the companions of the Prophet even though the term textual criticism has not yet emerged. This article aims to trace the application of A'zami's textual criticism who has examined 18 manuscripts of the Qur'an contained in his work *The Ageless Qur'an timeless text: A visual study of Sura 17 across 14 centuries and 19 manuscripts*. This research employs qualitative method and presents the data descriptively by analysing A'zami's work. The results of this study indicate that A'zami applies several principles of textual criticism, such as finding text errors, analysing comparative manuscripts, and differences in the writings of the Qur'an from time to time. However, A'zami did not propose to improve the text or publish a critical edition of the Qur'an as the effect of applying textual criticism to the Bible. The uniqueness of A'zami's study lies in the visualisation of the text criticism process. This article also concludes that research on the Qur'anic manuscripts using the principles of textual criticism can prove the authenticity of the Qur'an.

Keywords: textual criticism, Qur'anic manuscripts, A'zami, validity.

Abstrak: Sejak lama kajian teks terus dilakukan, seolah ia tidak pernah lekang oleh waktu, terutama terhadap validitas teks Al-Qur'an. Di era permulaan Islam, para sarjana sudah menggunakan metode kritik teks dalam mengkaji manuskrip al-Qur'an, namun penerapannya sering kali menuai kritik karena berasal dari studi teks Bibel. Padahal prinsip-prinsip kritik teks ini telah dipakai oleh para sahabat Nabi meski istilah *textual criticism* (kritik teks) belum muncul. Artikel ini berusaha melacak sejauh mana penerapan kritik teks A'zami yang meneliti 18 manuskrip al-Qur'an tertuang dalam karyanya *Ageless Qur'an timeless text: A visual study of Sura 17 across 14 centuries and 19 manuscripts*. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan cara menganalisis karya A'zami tersebut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa A'zami menerapkan beberapa prinsip kritik teks, seperti pencarian kesalahan teks, analisa perbandingan manuskrip, dan perbedaan tulisan al-Qur'an dari masa ke masa. Namun, A'zami tidak mengajukan perbaikan teks atau menerbitkan edisi kritis al-Qur'an sebagaimana efek penerapan kritik teks pada Bibel. Keunikan kajian A'zami terletak pada visualisasi proses kritik teks. Artikel ini juga menyimpulkan bahwa penelitian mengenai manuskrip-manuskrip al-Qur'an menggunakan prinsip-prinsip kritik teks dapat membuktikan keaslian al-Qur'an.

Kata Kunci: kritik teks, manuskrip al-Qur'an, A'zami, validitas.

1. Pendahuluan

Kalangan *outsider* masih bertanya-tanya mengenai keaslian al-Qur'an, bahkan sebagian dari mereka menganggap al-Qur'an sebagai produk manusia, ia bukanlah wahyu (Mustaqim, 2020, hal. 49). Sementara itu, usaha untuk mencari bukti keaslian al-Qur'an terus dilakukan melalui studi manuskrip al-Qur'an yang berasal dari era kemunculan Islam, atau era sebelum pembukuannya oleh Utsman ibn 'Affan (Déroche, 2020). Manuskrip-manuskrip tersebut dianggap bukti teks al-Qur'an tertua yang sangat penting untuk diteliti (Fedeli, 2020, hal. 148). Pada abad 21, berbagai macam pendekatan untuk menelitinya muncul akibat dari kemajuan teknologi dan banyaknya temuan manuskrip al-Qur'an. Kenyataan ini juga akan mendorong kritik teks (*textual criticism*) dalam kajian manuskrip al-Qur'an dapat berkembang lebih jauh di masa depan (Fedeli, 2020, hal. 156).

Salah satu kajian kontemporer pada manuskrip al-Qur'an era permulaan Islam dilakukan oleh Muhammad Mustafa Al-A'zami (2017), seorang profesor di bidang hadis yang lahir di India pada tahun 1930 dan meninggal di Arab Saudi pada tahun 2017. Kajiannya ini telah membuktikan konsistensi teks al-Qur'an dari masa ke masa (Asnawi, 2019). Metode yang ia gunakan memiliki beberapa kemiripan dengan kajian Arthur Jeffery yang mengaplikasikan kritik teks terhadap al-Qur'an (Asnawi, 2020, hal. 330). Misalnya dalam komparasi beberapa manuskrip untuk menemukan perbedaan tulisan (*rasm*) al-Qur'an dari masa ke masa.

Penerapan kritik teks terhadap al-Qur'an telah menuai penolakan karena menghasilkan keraguan (*skeptisisme*) terhadap ajaran Islam (Ghazali, Assyaukanie, & Abshar-Abdalla, 2009, hal. 33–34). Pendekatan ini juga ditolak karena ia muncul dari problematika studi Bibel yang tidak sesuai bila diaplikasikan pada al-Qur'an (Arif, 2008, hal. 10–11; Armas & Hidayat, 2006, hal. 35–47). Walaupun demikian A'zami, (2017, hal. 8), mengakui bahwa metode kritik teks hampir sama dengan metode pada sarjana Muslim di abad-abad permulaan dalam menentukan keaslian dokumen. Bahkan Mustaqim (2020, hal. 48) berpendapat bahwa kritik teks telah diimplementasikan oleh para sahabat saat proses kodifikasi al-Qur'an yang dimulai pada era Abu Bakar dan berakhir pada era Utsman ibn 'Affan.

Artikel ini hendak menguraikan apakah kritik teks juga digunakan oleh A'zami dalam mengkaji manuskrip al-Qur'an? jika digunakan, bagaimana penggunaan tersebut. Diketahui bahwa A'zami tidak pernah menyatakan bahwa ia menggunakan metode kritik teks dalam kajian manuskrip al-Qur'annya. Untuk menyelesaikan permasalahan akademis tersebut, penulis menggunakan metode deskriptif analisis dan komparatif untuk menganalisis karya A'zami serta membandingkannya dengan kajian-kajian semisalnya. Sebut saja kajian manuskrip al-Qur'an yang dilakukan Tayyar Altikulaç, Ghanim Qaddūrī, Iyyam al-Samrā'ī, François Déroche, Yasin Dutton, Behnam Sadeghi, Mohsen Goudarzi, Owe Bergmann, Alba Fedeli, Keith Small, dan lainnya. Kritik teks dijadikan landasan teori dalam melacak lebih jauh penerapan kritik teks di dalam kajian tersebut. Kritik teks sendiri menurut Bellamy (2006, hal. 237) adalah seni (*art*) mencari dan menghapus kesalahan dalam teks. Diharapkan artikel ini dapat menawarkan metode penggunaan kritik teks dalam studi al-Qur'an yang tidak menimbulkan efek negatif dan berujung penolakan, bahkan bisa menjadi jalan dalam menemukan keaslian al-Qur'an.

Penelitian terdahulu mengenai kajian A'zami terhadap manuskrip al-Qur'an dilakukan oleh Asnawi (2019) yang hanya mendeskripsikan metodologi yang dipakai oleh A'zami tanpa memaparkan penerapan kritik teks di dalamnya. Sedangkan penggunaan kritik teks dalam studi manuskrip al-Qur'an telah dijelaskan oleh Asnawi (2020), Small (2011), Armas & Hidayat (2006), dan Bellamy (2006). Namun mereka belum membahas penerapannya dalam kajian A'zami.

2. Muhammad Mustafa A'zami dan Kajian Manuskrip Al-Qur'an Era Permulaan Islam

Latar Belakang Intelektual Muhammad Mustafa A'zami

Sebelum naik ke jenjang perguruan tinggi, A'zami telah belajar di berbagai sekolah agama (*madrrasah*) di India. Pendidikan strata satu ia selesaikan di Universitas Islam Darul Uloom Deoband, India, pada tahun 1952. Setelah itu, ia melanjutkan studi magister di Universitas Al-Azhar Kairo, Mesir, dan tamat pada tahun 1955. Gelar doktornya ia raih di Universitas Cambridge, Inggris, pada tahun 1966 dengan disertasi berjudul "Studies in Early Hadith Literature" (Al-Ghawri, 2014, hal. 187–188).

Dari pembahasan disertasinya tersebut terlihat kecenderungan A'zami untuk mengkaji berbagai literatur Islam pada abad-abad permulaan. Ia juga mengumpulkan beberapa manuskrip hadis untuk dikaji dan dicetak ulang, seperti kitab *al-Muwatta'a'* Imam Malik, *Ṣaḥīḥ* Ibn Khuzaymah, Sunan *Ibn Mājah*, dan lain sebagainya. Selain karya-karya di bidang hadis, A'zami juga menulis karya mengenai sejarah teks al-Qur'an sejak diturunkan sampai dikompilasikan yang banyak menjelaskan tentang manuskrip-manuskrip al-Qur'an (Al-Ghawri, 2014). Sebelum ia wafat pada tahun 2017 ia menerbitkan karya terakhir mengenai kajian 18 manuskrip al-Qur'an (Asnawi, 2019).

Selain di Universitas King Saud, Arab Saudi, A'zami juga pernah mengajar sebagai *visiting professor* di beberapa universitas terkemuka dunia. Ia pernah mengajar di Universitas Michigan, Universitas Colorado, Universitas Princeton di Amerika Serikat, serta St Cross College di Universitas Oxford dan Universitas Wales di Inggris. Atas kerja kerasnya untuk mengembangkan keilmuan hadis ia mendapatkan penghargaan kehormatan "King Faisal Prize" dari pemerintah Arab Saudi pada tahun 1982 (A'zamī, 2003, hal. vi).

Metode A'zami dalam Mengkaji Manuskrip Al-Qur'an

Dalam penelitiannya terhadap konsistensi teks al-Qur'an, A'zami mengumpulkan data berupa gambar manuskrip surat *al-Isrā'* pada 18 manuskrip al-Qur'an yang berbeda. Surat *al-Isrā'* sengaja dipilih oleh A'zami karena berada di tengah mushaf. Posisi ini menjadikannya bagian yang jarang sekali hilang pada sebuah manuskrip al-Qur'an yang utuh. Bagian manuskrip yang hilang dari sebuah buku atau kitab kuno biasanya bagian yang berada di permulaan atau di akhir manuskrip tersebut (A'zamī, 2017, hal. 3).

Kemudian A'zami memvalidasi manuskrip-manuskrip tersebut dari abad berapa manuskrip itu berasal atau kapan ditulis. Hal ini berdasarkan pada bentuk tulisan, tes karbon pada lembaran kertas, atau pernyataan penulis manuskrip itu sendiri yang sengaja ditorehkan dalam manuskrip tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa beberapa manuskrip yang ia kumpulkan berasal dari era permulaan Islam (abad 1-4 H), sedangkan manuskrip yang lain belum dapat ia verifikasi (A'zamī, 2017, hal. 13-15).

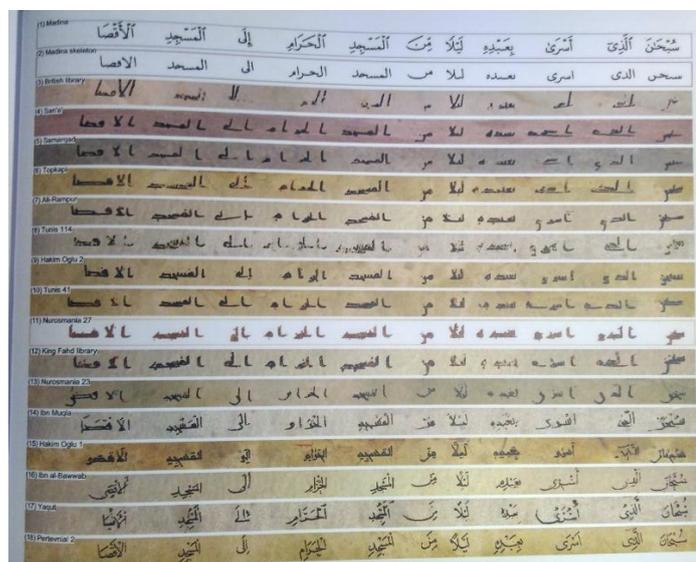
Tabel 1 Daftar Manuskrip Al-Qur'an yang Dikumpulkan A'zami

No. Manuskrip Al-Qur'an	Era Penulisan	
1	British Library Or 2165	Abad ke-1 H
2	Mushaf Ṣan'ā'	Abad ke-2 H
3	Mushaf Samarqand/Tashkent	-
4	Mushaf Topkapi	Abad ke-2 H
5	Mushaf Ali-Rampur India	-
6	Mushaf Tunis 114	-
7	Mushaf Tunis 41	-

8	Mushaf Hakim Oglu 1 Istanbul	-
9	Mushaf Hakim Oglu 2 Istanbul	-
10	Mushaf Nurosmaniye 23 Istanbul	-
11	Mushaf Nurosmaniye 27 Istanbul	Abad ke-2 H
12	Mushaf Pertevnial 2 Istanbul	-
13	Mushaf King Fahd Library Riyadh	Abad ke-2 H
14	Mushaf Ibn Muqla (w. 328 H/940 M)	Abad ke-3 H
15	Mushaf Ibn al-Bawwāb (w. 413 H/1022 M)	Tahun 391 H
16	Mushaf Yāqūt al-Musta'şimī (w. 698 H/1298 M)	-
17	Mushaf Tubingen MaVI165	Tahun 28-55 H
18	Mushaf Wetzstein II 1913 (Ahlwardt 305) Berlin	Abad ke-1 H

Gambar manuskrip-manuskrip surat *al-Isrā* tersebut dibagi lagi per kata melalui program di komputer, kemudian disusun dalam sebuah tabel khusus. Kolom-kolom pada tabel merupakan kolom-kolom per kata, sedangkan baris-baris pada tabel sesuai dengan manuskrihal. Dengan demikian dalam satu kolom hanya terdapat satu kata dari semua manuskrip, sedangkan pada setiap baris terdapat kata per kata dari sebuah manuskrip. Di atasnya terhadap potongan kata dari mushaf yang telah dicetak beserta *rasm*-nya tanpa harakat. Dalam hal ini mushaf cetak yang digunakan adalah mushaf cetakan Percetakan Malik Fahd di kota Madinah, Arab Saudi.

Gambar 1 Tabel Perbandingan Manuskrip Kata Per Kata (A'zamī, 2017, hal. 1)



Berdasarkan pada susunan kata pada tabel, sebagaimana pada gambar di atas, dapat diketahui perbandingan manuskrip dari abad pertama dengan manuskrip lainnya, dan juga dengan versi al-Qur'an cetak. Terlihat pula perkembangan penulisan al-Qur'an dari semula tanpa harakat (tanda baca Arab) maupun titik-titik pembeda antar huruf menjadi ber-*ḥarakāt* (tanda baca) dan bertitik. Hal

ini menegaskan bahwa tanda baca dalam tulisan Arab (*fathah*, *ḍammah*, dan *kasrah*) baru diciptakan setelah al-Qur'an muncul, yaitu oleh al-Khalīl b. Aḥmad al-Farāhīdī (w. 170 H), sebagai pengembangan atas tanda titik penanda *ḥarakāt* yang diciptakan oleh Abū al-Aswad al-Du'aliy (w. 69). Sedangkan titik-titik pembeda huruf (seperti antara huruf *ba'*, *ta'*, dan *tsa'*) diciptakan oleh Naṣr b. 'Aṣim al-Laythī (w. 90 H) (Ḥamad, 2018).

Setelah membandingkan kata per kata pada kumpulan manuskrip tersebut, A'zami menemukan 196 kata yang berbeda penulisannya. Jumlah tersebut setara dengan 12,6% dari keseluruhan kata pada surat *al-Isrā* yang berjumlah 1559 kata. Di antara kata-kata yang berbeda penulisannya tersebut adalah kata *subḥāna* di awal surat. Kata ini ditulis tanpa huruf *alif* setelah huruf *ḥa'* di 14 manuskrip, sedangkan pada manuskrip lainnya ditulis dengan menggunakan huruf *alif* setelah huruf *ḥa'*. Adapun kesalahan penulisan ia temukan pada manuskrip al-Qur'an Topkapi. Tepatnya dalam kata "*al-masjid*" pada ayat pertama surat *al-Isrā* yang tertulis "*al-majsid*". Satu lagi pada manuskrip al-Qur'an Samarkand pada surat *al-Isrā* ayat 25 yang tertulis "*ṣāyīn*". Seharusnya tertulis "*ṣāliḥīn*". Berdasarkan temuannya yang berupa dua kesalahan ini, A'zami menyimpulkan bahwa persentase kesalahan pada penulisan surat *al-Isrā* hanya 0,007% (A'zamī, 2017, hal. 40).

Selain itu, A'zami juga menghitung persentase kesesuaian penulisan setiap kata pada manuskrip-manuskrip tersebut dengan mushaf cetak. Ia mendapati bahwa manuskrip Ali Rambu menemepati urutan tertinggi dengan kesesuaian 98,2% dengan mushaf cetak, sedangkan manuskrip yang terendah menyentuh angka 92,5%, yaitu pada mushaf Ibn al-Bawāb. Berdasarkan statistik tersebut, A'zami menyimpulkan bahwa perbedaan antar manuskrip sangat sedikit, sehingga penulisan ayat-ayat al-Qur'an semenjak abad pertama sampai sekarang tidak berubah. Ia juga tidak menemukan penambahan atau pengurangan kata pada penulisan surat *al-Isrā*. Hal ini mengafirmasi bahwasanya transmisi al-Qur'an secara lisan maupun tulisan berjalan integral semenjak kemunculannya (A'zamī, 2017, hal. 44).

Posisi Kajian A'zami dalam Ruang Lingkup Studi Manuskrip Al-Qur'an Era Permulaaan Islam

Kajian A'zami (2019) bertumpu pada perbandingan kata per kata pada surat *al-Isrā* antara beberapa manuskrip al-Qur'an. Hal ini yang membedakannya dengan kajian-kajian semisal, di mana kajian-kajian lainnya meneliti sebuah manuskrip secara utuh yang mengandung semua isi al-Qur'an maupun sebagian isinya saja. Misalnya kajian Tayyar Altikulaç terhadap tujuh manuskrip, Ghanim Qaddūrī dan Iyyam al-Samrā'ī ketika meneliti 4 manuskrip (Asnawi, 2019), François Déroche pada manuskrip *Parisino-petropolitanus* (Déroche, 2009), Yasin Dutton terhadap British Library Or.2165 (Dutton, 2004), Behnam Sadeghi dan Mohsen Goudarzi pada mushaf Ṣan'ā' (Sadeghi & Goudarzi, 2012), B. Sadeghi dan Owe Bergmann pada mushaf para sahabat (Sadeghi & Bergmann, 2010), Alba Fedeli pada manuskrip Birmingham (Fedeli, 2015), dan masih banyak yang lain. Kajian mereka ini tidak mengkhususkan pada suatu surat dengan membandingkan antara beberapa manuskrip seperti apa yang dilakukan oleh A'zami. Dalam hal ini, kajian A'zami mirip dengan kajian Small (2011) yang hanya meneliti teks al-Qur'an surat *Ibrāhīm* ayat 35-41 pada 20 manuskrip al-Qur'an yang berbeda.

Di sisi lain, A'zami tidak membahas secara detail bentuk-bentuk tulisan al-Qur'an, sejarah penulisannya, *qira'āt*, maupun kesesuaian tulisan dengan teori-teori pada ilmu *rasm* sebagaimana biasa dilakukan oleh para peneliti lainnya. Namun ia membahasnya secara global. Hal ini dikarenakan tujuan penelitian A'zami adalah untuk menemukan perbedaan manuskrip-manuskrip yang berasal dari awal permulaan sampai versi mushaf cetak dalam hal penulisan surat *al-Isrā*, bukan perbedaan tulisan di manuskrip dengan teori di kitab-kitab *rasm*. Oleh sebab itu, buku yang ia terbitkan mengenai penelitian ini lebih banyak berisi tabel-tabel kata per manuskrip. Seolah-olah ia ingin mengajak pembaca untuk menemukan sendiri adakah perbedaan antara kumpulan manuskrip tersebut. Hal ini serupa dengan keleluasaan pembaca terhadap kajian *Corpus Coranicum* yang

menampilkan manuskrip al-Qur'an dan hasil penelitian terhadapnya secara daring melalui situs: <https://corpuscoranicum.de/> (Rashwani, 2020).

Dengan demikian penelitian A'zami ini cenderung aplikatif daripada teoritis. Ia tidak menyajikan teori-teori dalam penulisan mushaf al-Qur'an, namun menyuguhkan penerapan teori-teori tersebut dalam manuskrip al-Qur'an. Kajiannya ini tidak mengulas dalil-dalil *naql* atau riwayat mengenai penulisan al-Qur'an pada awal kemunculannya, namun menggunakan dalil-dalil visual dan faktual mengenai, yaitu bersumber dari manuskrip al-Qur'an.

Sebagaimana A'zami, penelitian Tayyar Altikulaç, Ghanim Qaddūrī, dan Iyyam al-Samrā'ī juga menghasilkan daftar perbedaan penulisan pada beberapa manuskrip al-Qur'an disertai kesalahan penulisannya. Namun mereka tidak mengolah hasil penelitian tersebut dalam bentuk statistik atau persentase sebagaimana apa yang dilakukan oleh A'zami. Mereka hanya membuat daftar kata apa saja yang berbeda atau yang salah penulisannya. Selain itu, mereka juga tidak mengukur tingkat kesesuaian manuskrip tersebut terhadap mushaf edisi cetak. Inilah yang membedakan metode A'zami dengan metode akademisi lainnya dalam mengkaji manuskrip al-Qur'an.

3. Kritik Teks (*Textual Criticism*) dan Kajian A'zami terhadap Manuskrip Al-Qur'an

Kritik Teks (Textual Criticism): dari Studi Bibel ke Studi Al-Qur'an

Secara ringkas, A. E. Housman (1921, hal. 67) menyatakan bahwa kritik teks atau *textual criticism* adalah ilmu menemukan kesalahan-kesalahan dalam teks dan menghilangkannya. Sedangkan James A. Bellamy (2006, hal. 237) mendefinisikannya sebagai seni (*art*) untuk mencari dan menghapus kesalahan dalam teks. Dalam studi Bibel, *textual criticism* dikenal sebagai kajian metodologis dan objektif untuk mengembalikan bentuk teks semula sebagaimana yang ditulis oleh penulisnya yang asli atau pertama kali (al-Hawamadah, 2017, hal. 104).

Dalam penerapannya, teks Bibel dikaji dari sisi bentuknya, hubungan antara berbagai bentuk tersebut, perubahan yang terjadi dari masa ke masa, alasan munculnya perbedaan bacaan, kosakata yang dipakai, dan lain sebagainya (Salim, 2011). Kennicott telah menggunakan metode ini pada abad 17 M ketika mengkaji teks Perjanjian Lama dalam Bibel. Ia meneliti 6000 teks Perjanjian Lama dalam Bahasa Ibrani dan 17 teks dalam Bahasa Ibrani Samaria. Sebagai hasil dari penelitiannya tersebut ia menerbitkan kitab Perjanjian Lama yang disertai catatan kaki berupa perbedaan bacaannya (Porter, 1848, hal. 63).

Secara historis, metode ini muncul akibat fakta yang menunjukkan bahwa teks Perjanjian Lama merupakan produk beberapa generasi Yahudi pada sejumlah era yang berbeda. Fakta ini mendorong munculnya berbagai permasalahan dalam penulisan dan pembukuannya. Kritik teks berfungsi untuk memproduksi teks Perjanjian Lama yang paling mendekati teks aslinya dan memperbaiki teks yang masih eksis. Oleh karena itu, perbandingan antar manuskrip kuno merupakan hal yang sangat penting dalam proses kritik teks (Tov, 2001, hal. 2).

Arthur Jeffery (1998, hal. 125) berpendapat bahwa kondisi Bibel tersebut sama dengan kondisi al-Qur'an, sehingga ia menerapkan kritik teks terhadap al-Qur'an dengan membandingkan mushaf Utsmani dengan mushaf-mushaf yang lain. Namun penerapannya itu menimbulkan hasil yang tidak sesuai dengan fakta dan bermasalah secara metodologis (Armas & Hidayat, 2006; Asnawi, 2020, hal. 329-330).

Bellamy juga menerapkan kritik teks terhadap al-Qur'an, namun ia hanya menemukan beberapa kata yang salah tulis, kemudian ia memberikan usulan perbaikannya. Contohnya pada kata *al-raqīd* dalam surat *al-Kahfī* ayat 9 yang semestinya, menurut Bellamy, ditulis *al-ruqūd* (Bellamy, 2006, hal.

251; Bellamy, 1991). Namun, sayangnya usulan perbaikan tersebut tidak didukung alasan yang kuat dan ilmiah (Shah, 2020, hal. 302).

Keith Small (2011, hal. 5,27) mengaplikasikan sebuah metode kritik teks (*textual criticism*) yang disebut "*reasoned eclecticism*" ketika mengkaji 20 manuskrip yang berisi tulisan al-Qur'an pada surat *Ibrāhīm* ayat 35-41. Metode ini telah dipakai oleh mayoritas akademisi abad 20, termasuk sarjana Kristen dan Barat sekuler, dalam meneliti atau mengkritik teks Perjanjian Baru, Bibel (Metzger & Ehrman, 2005, hal. 300-343).

Menurutnya Holmes (2002, hal. 79), *reasoned eclecticism* adalah suatu pendekatan kritik teks yang berusaha untuk memperhitungkan semua bukti manuskrip yang tersedia, baik dalam bentuk eksternal (yaitu, yang disediakan oleh manuskrip itu sendiri), maupun internal (pertimbangan yang berkaitan dengan kebiasaan, kesalahan, dan kecenderungan juru tulis, atau gaya dan pemikiran seorang penulis). Prinsip utama dalam pendekatan ini adalah: varian teks yang paling mendekati teks asli adalah varian yang merupakan asal-usul dari semua varian yang bersaing dalam hal bukti eksternal dan internal.

Setelah mendeskripsikan manuskrip yang diteliti, Small menjelaskan perbedaan bentuk tulisan antar manuskrip. Kemudian ia membandingkan tata cara penulisan tersebut dengan teori-teori penulisan al-Qur'an pada buku-buku *turats* (yaitu dalam bidang ilmu *rasm* dan ilmu *qira'at*). Akhirnya ia mengakui bahwa tulisan al-Qur'an telah distandarisasi semenjak awal kemunculannya. Bahkan ia menemukan standar yang sangat tinggi untuk ketepatan akurasi verbal, walaupun belum ada tanda baca (*ḥarakāt*). Kurangnya varian kata, frase, dan transposisi antar manuskrip juga memberikan bukti kuatnya stabilisasi tekstual yang disengaja (Small, 2011, hal. 173).

Penerapan *textual criticism* (kritik teks) pada manuskrip-manuskrip al-Qur'an tersebut belum bisa menghasilkan edisi kritis al-Qur'an atau teks al-Qur'an yang dianggap paling orisinal sebagaimana efek penerapannya pada teks Perjanjian Baru. Hal ini disebabkan karena dua hal menurut Small. *Pertama*, referensi yang tersedia tidak memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menggambarkan bagaimana teks al-Qur'an ditulis pada zaman Nabi. *Kedua*, tidak adanya perbedaan yang radikal antar manuskrip al-Qur'an pada era permulaan Islam. Selain itu, banyaknya kesesuaian antara isi manuskrip dengan apa yang dinyatakan pada literatur, seperti pada konten tulisan, tata cara penulisan, dan bentuk tulisannya (Small, 2011, hal. 177-178).

Kritik Teks dalam Kajian Manuskrip Al-Qur'an oleh A'zami: Studi Komparatif

Berdasarkan definisi *textual criticism* (kritik teks) yang diutarakan oleh A. E. Housman (1921, hal. 67) dan James A. Bellamy (2006, hal. 237) diketahui bahwa pencarian kesalahan di dalam teks merupakan suatu hal yang pokok dalam kritik teks. Jika demikian, maka A'zami telah menerapkan hal pokok itu dengan mencari kesalahan penulisan surat *al-Isrā* dalam 18 manuskrip al-Qur'an. Namun, ia tidak berusaha menghapus kesalahan tersebut, memperbaikinya dalam bentuk teks yang baru, atau menambahkan catatan kaki berupa keterangan kesalahan sebagaimana yang dilakukan oleh Kennicott pada teks Perjanjian Lama Bibel (Porter, 1848, hal. 63) dan Bellamy (2006, hal. 251; 1991) pada teks al-Qur'an. Meski demikian, cara yang A'zami lakukan untuk mencari kesalahan dalam al-Qur'an menyerupai cara mencari kesalahan dalam metode kritik teks Bibel, yaitu dengan membandingkan manuskrip-manuskrip kuno (Tov, 2001, hal. 2).

Perbandingan manuskrip yang A'zami lakukan adalah antara mushaf-mushaf dari abad pertama Hijriyah sampai mushaf versi cetak. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan tulisan al-Qur'an dari masa ke masa dalam kurun waktu 14 abad. Pencarian bukti otentik dari masa ke masa ini merupakan salah satu prinsip kritik teks terhadap Perjanjian Lama yang dianggap produk beberapa generasi yang berbeda, sehingga perlu dilakukan kritik teks terhadapnya (Tov, 2001, hal. 2).

Berdasarkan perbedaan tulisan antar manuskrip tersebut, A'zami tidak menerbitkan teks surat *al-Isrā* edisi kritis sebagaimana efek penerapan kritik teks pada Perjanjian Lama dan Baru. Tampaknya ia sejalan dengan Small (2011, hal. 177–178) yang menyatakan bahwa edisi kritis al-Qur'an mustahil untuk diterbitkan karena nihilnya perbedaan radikal antar manuskrip al-Qur'an di era permulaan Islam. Pasalnya, persentase perbedaan tulisan yang A'zami temukan hanyalah 12,6 % dari total kata dalam surat *al-Isrā*, sedangkan kesalahannya hanya 0,007%. Tingkat kesesuaian masing-masing manuskrip juga sangat tinggi sekitar 92,5%-98,2% (Asnawi, 2019, hal. 83; A'zamī, 2017, hal. 48). Hal ini menunjukkan konsistensi penulisan al-Qur'an yang tinggi semenjak era permulaan Islam. Kesalahan maupun perbedaan tulisan dalam 18 manuskrip tersebut tidak menunjukkan kesalahan pada al-Qur'an versi cetak, karena belum mencapai konsensus (semua manuskrip menunjukkan suatu kesalahan yang sama), dan besar kemungkinan berasal dari kurangnya kecermatan penulis manuskrip.

Langkah-langkah penelitian A'zami juga sejalan dengan metode kritik teks '*reasoned eclecticism*' yang dilakukan Small (2011) terhadap 20 manuskrip al-Qur'an. Pertama, mendeskripsikan manuskrip yang digunakan; kedua, membandingkan variasi teks antar manuskrip; ketiga, membandingkan variasi teks manuskrip dengan teori-teori penulisan al-Qur'an dalam buku literatur Islam. Namun, pada fase ketiga ini A'zami tidak membandingkan satu per satu kata, ia hanya menyajikan deskripsi perkembangan penulisan Arab dari masa ke masa secara global berdasarkan referensi primer (A'zamī, 2017, hal. 10–13).

Walaupun menggunakan prinsip-prinsip kritik teks dan sejalan dengan langkah-langkah penerapan kritik teks, kajian A'zami terhadap manuskrip al-Qur'an tidak menghasilkan skeptisisme terhadap al-Qur'an maupun ajaran Islam. Sebaliknya, A'zami menemukan konsistensi penulisan al-Qur'an yang berujung pada pembuktian keaslian al-Qur'an. Hal ini menguatkan pendapat Rashwani (2020) yang menyatakan bahwa *textual criticism* tidak lagi dipandang sebagai sebuah ilmu yang suci, namun sebagai metode relatif untuk memverifikasi dan menginterpretasi teks. Metode ini tidak memiliki perangkat dan langkah-langkah yang sama antar satu aplikator dengan yang lain, serta antar satu objek yang dikritik dengan objek yang lain. Ia mencontohkan penerapan kritik teks pada karya-karya Shakespeare berbeda jauh dengan penerapannya pada teks Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru (Rashwani, 2020, hal. 87–88). Dalam studi al-Qur'an, penerapan kritik teks oleh Arthur Jeffery berbeda dengan penerapannya oleh Bellamy, Keith Small, dan A'zami.

Tabel 2. Komparasi Beberapa Studi Manuskrip Al-Qur'an

Peneliti	A'zami	Jeffery	Small	Altikulaç	Déroche	Dutton
Objek Studi	18 manuskrip	Maṣāḥif Ṣaḥābah	20 manuskrip	7 manuskrip	Manuskrip <i>Parisino-petropolitanus</i>	Manuskrip British Library Or.2165
Bagian Al-Qur'an yang Diteliti	Surat <i>al-Isrā</i>	Potongan ayat hampir di seluruh surah	Surat Ibrāhīm ayat 35-41	Hampir seluruh isi al-Qur'an	Beberapa ayat dalam surat (sekitar 45% al-Qur'an)	Surat al-A'raf ayat 42 – Al-Taubah ayat 95, Yunus ayat 9 – Al-Zumar ayat 47, Ghafir ayat 61 – Al-Zukhruf ayat 71.
Unsur yang Diteliti	Perbedaan tulisan kata per kata dan	Perbedaan kata per kata	Perbedaan <i>rasm</i> dan <i>qiroat</i>	Gaya tulis (<i>rasm</i>), <i>qiroat</i> , dan	Gaya tulis, <i>qiroat</i> , paleografi	Bentuk tulisan, <i>qiroat</i> , paleografi,

	kesalahan penulisan		kesalahan tulis	perkiraan waktu penulisan
Konsep Kritik Teks yang Dipakai	<i>reasoned eclecticism</i>		<i>reasoned eclecticism</i>	
Implikasi	Autentifikasi teks al-Qur'an	Al-Qur'an edisi kritis		

Bila dibandingkan dengan studi manuskrip al-Qur'an lainnya (tabel. 2), kajian A'zami memiliki keunikan dalam sisi objek yang dikaji, yaitu surat *al-Isrā*. Selain itu, unsur-unsur kritik teks yang ia gunakan tidak bertujuan untuk merekomendasikan perbaikan teks al-Qur'an, namun hanya sebatas pada penentuan kata yang berbeda penulisannya antar manuskrip serta kesalahan yang terjadi di beberapa manuskrip. Proses kritik teks tersebut ia visualisasikan dalam bentuk tabel, grafik, dan gambar potongan-potongan manuskrip per kata. Dengan demikian orang yang membacanya akan terdorong untuk melakukan kritik teks dengan membandingkan tulisan kata per kata pada semua manuskrip. Hal ini belum ditemukan pada studi manuskrip lainnya.

4. Kesimpulan

Meski tidak menyatakan bahwa kritik teks adalah metode yang digunakan untuk mengkaji manuskrip al-Qur'an, A'zami terbukti menerapkan prinsip-prinsip kritik teks. Di antaranya usaha untuk mencari kesalahan dalam teks dengan membandingkan manuskrip-manuskrip al-Qur'an dari masa ke masa. Namun, ia tidak berusaha memperbaiki teks al-Qur'an atau mengajukan edisi kritisnya sebagaimana penerapan kritik teks pada Bibel. Bahkan ia menemukan konsistensi tulisan al-Qur'an semenjak era permulaan Islam akibat minimnya kesalahan maupun perbedaan tulisan antar manuskrip. Hal ini mendukung autentitas al-Qur'an dan menunjukkan relativitas penerapan kritik teks dalam studi al-Qur'an.

Selain menunjukkan keaslian al-Qur'an, keistimewaan kajian A'zami terletak pada visualisasi proses kritik teks melalui gambar manuskrip yang terpotong-potong per kata dan disusun berurutan per manuskrip. Selain itu terdapat tabel dan grafik yang memperlihatkan letak perbedaan antar manuskrip dan persentase kesesuaiannya. Hal ini memberi kesempatan kepada pembaca karyanya untuk melihat secara langsung kata-kata yang dibandingkan dan sekaligus melibatkannya dalam proses pencarian kesalahan teks sebagaimana yang lazim dilakukan pada metode kritik teks.

Pada akhirnya dapat disimpulkan bahwa metode kritik teks dapat diterapkan pada kajian manuskrip al-Qur'an apabila hanya sebatas pada perbandingan teks antar manuskrip al-Qur'an dan pencarian kesalahan tulisnya. Keaslian al-Qur'an tidak dapat diragukan hanya dengan penerapan metode kritik teks terhadapnya, bahkan sebaliknya, penerapan kritik teks dalam kajian manuskrip al-Qur'an dapat menguatkan keasliannya.

Konflik Kepentingan: Penulis mendeklarasikan bahwa hasil penelitian yang telah dilakukan bebas dari konflik kepentingan dari pihak-pihak tertentu yang mungkin mengklaim hasil dari penelitiannya..

Referensi

al-Hawamadah, A. (2017). *Harakah Naqd al-Kitab al-Muqaddas fi Urubba* (Master Thesis). WISE, Amman,

Aqdi Rofiq Asnawi & Ahmad Thaqif Bin Ismail/ Autentifikasi Al-Qur'an Melalui Kritik Teks (Kajian Atas Ageless Qur'an Timeless Text: A Visual Study Of Sura 17 Across 14 Centuries And 19 Manuscripts)

Jordan.

- Al-Ghawri, S. A. (2014). Al-Shaikh Muhammad Mustafa al-A'zami wa Musahamatuhu al-'Ilmiyyah fi Majal Al-Hadis al-Nabawi: Dirasah Istiqraiyah. *Majallah Al-Hadith INHAD KUIS*, 8, 185–262.
- Arif, S. (2008). *Orientalis & diabolisme pemikiran* (Cet. 1). Depok: Gema Insani.
- Armas, A., & Hidayat, N. (2006). *Metodologi Bibel dalam studi Al-Qur'an: Kajian kritis*. Depok: Gema Insani.
- Asnawi, A. R. (2019). *Muhammad Mustafa Al-A'zami's Study of the Qur'anic Manuscripts* (MA Thesis). Hamad Bin Khalifa University (Qatar).
- Asnawi, A. R. (2020). Manāhij Naqd Al-Kitāb Al-Muqaddas fī Ad-Dirāsāt Al-Qur'āniyyah. *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam*, 18(2), 312. <https://doi.org/10.21111/klm.v18i2.4869>
- A'zamī, M. M. al-. (2003). *The History of The Qur'anic Text from Revelation to Compilation*. Leicester: UK Islamic Academy.
- A'zamī, M. M. al-. (2017). *Ageless Qur'an timeless text: A visual study of Sura 17 across 14 centuries and 19 manuscripts*. Riyadh, Saudi Arabia: Azami Publishing House.
- Bellamy, J. (2006). Textual Criticism. In J. D. McAuliffe (Ed.), *Encyclopedia of the Qur'an* (Vol. 6, hal. 237–252). Leiden: Brill.
- Bellamy, J. A. (1991). Al-Raqīm or al-Ruqūd? A Note on Sūrah 18:9. *Journal of the American Oriental Society*, 111(1), 115. <https://doi.org/10.2307/603753>
- Déroche, F. (2009). *La transmission écrite du Coran dans les débuts de l'islam: Le codex Parisino-petropolitanus*. Leiden ; Boston: Brill.
- Déroche, F. (2020). The Manuscript and Archaeological Traditions: Physical Evidence. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The Oxford handbook of Qur'anic studies* (hal. 167–181). New York: Oxford University Press.
- Dutton, Y. (2004). Some Notes on the British Library's "Oldest Qur'an Manuscript" (Or. 2165). *Journal of Qur'anic Studies*, 6(1), 43–71.
- Fedeli, A. (2015). *Early Qur'anic manuscripts, their text, and the Alphonse Mingana papers held in the Department of Special Collections of the University of Birmingham* (PhD Thesis). University of Birmingham, Birmingham.
- Fedeli, A. (2020). Digital Humanities and Qur'anic Manuscript Studies: New Perspectives and Challenges for Collaborative Space and Plural Views. *Journal of College of Sharia and Islamic Studies*, 38(1), 147–158. <https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0260>
- Ghazali, Abd. M., Assyaukanie, L., & Abshar-Abdalla, U. (2009). *Metodologi studi al-Qur'an*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Ḥamad, G. Q. (2018). *'Ulūm al-Qur'ān al-Karīm bayna al-maṣādir wa-al-Maṣāḥif: Dirāsah taḥqīqiyah fī maṣāḥif makhṭūṭah* (al-Ṭab'ah al-ūlā). al-Riyāḍ: Markaz Tafṣīr lil-Dirāsāt al-Qur'āniyyah.
- Holmes, M. W. (2002). The Case for Reasoned Eclecticism. In D. A. Black (Ed.), *Rethinking New Testament Textual Criticism* (hal. 77–100). Grand Rapids, Mich: Baker Academic.
- Housman, A. E. (1921). The Application of Thought to Textual Criticism. *Proceeding of the Classical Association*, 18, 67–84.
- Jeffery, A. (1998). Materials for the History of the Text of the Koran. In Ibn Warraq (Ed.), *The Origins of the Koran*. New York: Prometheus Books.
- Metzger, B. M., & Ehrman, B. D. (2005). *The Text of the New Testament: Its transmission, corruption, and restoration* (4th ed). New York: Oxford University Press.
- Mustaqīm, A. (2020). The Criticisms on the Orientalists' Shubha and the Arguments on the Authenticity of the Qur'an. *DINIKA: Academic Journal of Islamic Studies*, 5(1), 47–70.
- Porter, J. S. (1848). *Principles of Textual Criticism with their Application to the Old and New Testament*. London: Belfast.
- Rashwani, S. (2020). Corpus Coranicum from Philology to Literary Analysis. *Journal of College of Sharia & Islamic Studies*, 38(1), 72–90. <https://doi.org/10.29117/jcsis.2020.0256>
- Sadeghi, B., & Bergmann, U. (2010). The Codex of a Companion of the Prophet and the Qurān of the Prophet. *Arabica*, 57(4), 343–436. <https://doi.org/10.1163/157005810X504518>
- Sadeghi, B., & Goudarzi, M. (2012). Ṣan'ā' 1 and the Origins of the Qur'ān. *Der Islam*, 87(1–2), 1–129. <https://doi.org/10.1515/islam-2011-0025>
- Salim, S. H. (2011). *Naqd al-'Ahd al-Qadim* (First). Cairo: Maktabah Madbuli.
- Shah, M. (2020). Vocabulary of The Qur'an: Meaning in Context. In M. Shah & M. A. Haleem (Eds.), *The*

Oxford handbook of Qur'anic studies (hal. 294–314). New York: Oxford University Press.
Small, K. E. (2011). *Textual criticism and Qur'an manuscripts*. Lanham, Md.: Lexington Books.
Tov, E. (2001). *Textual Criticism of the Hebrew Bible* (Second Revised Edition). Minneapolis: Fortress Press.



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/3.0/>).